

Meningkatkan Keterampilan Membuat Abon Ikan melalui Metode Proyek pada Anak Tunarungu Kelas VII di SLB Perwari

Syafwatun Nasliah¹, Asep Ahmad Sopandi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: s.nasliah88@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

terkirim 24 April 2018
Revisi dari 07 Mei 2018
Diterima 25 September 2018

Kata kunci:

anak tunarungu, metode proyek,
keterampilan membuat abon ikan

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan yang peneliti temukan di kelas VII tunarungu di SLB Perwari. Dua orang siswa mengalami masalah dalam membuat abon ikan. Selama ini guru menggunakan metode ceramah dan penugasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah metode proyek dapat meningkatkan keterampilan membuat abon ikan pada anak tunarungu, serta mendeskripsikan proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membuat abon ikan melalui metode proyek pada anak tunarungu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi peneliti dengan guru kelas. Sebagai subjek penelitian dua orang siswa tunarungu kelas VII dan satu orang guru kelas. Data diperoleh melalui observasi, dan tes perbuatan. kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian setelah diberikan perlakuan selama delapan kali pertemuan menunjukkan bahwa kemampuan awal sebelum perlakuan membuat abon ikan oleh TK 40% dan TS 34%. Sedangkan pada akhir siklus I kemampuan TK meningkat (64%) dan TS (64%). Pada siklus II kemampuan TK meningkat menjadi (92%) dan TS (89%).

PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan adalah usaha yang diberikan oleh guru atau instruktur kepada anak mengenai sebuah kecakapan vokasional, melalui pembelajaran keterampilan diharapkan anak dapat mencapai kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Depdiknas (2003:6) keterampilan merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlihat dalam berbagai pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Untuk itu, pembelajaran keterampilan sangatlah penting diberikan sebagai penunjang dan bekal untuk kehidupan anak kelak setelah selesai dari bangku sekolah. Pembelajaran keterampilan wajib diberikan kepada setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu yang merupakan anak dengan hambatan pendengaran, dengan keterbatasan yang dimiliki, maka mereka memerlukan pemenuhan kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka. Untuk mengoptimalkan potensi yang masih bisa dikembangkan, maka guru perlu memberikan pendidikan yang dibutuhkan bagi kehidupan anak kelak dan nantinya bisa hidup ditengah-tengah masyarakat.

Kecakapan hidup untuk anak tunarungu merupakan suatu modal utama untuk mencapai kemandirian, karena dengan memiliki sebuah kecakapan hidup anak tunarungu dapat memiliki bekal dalam menghadapi tantangan dunia ketika telah menyelesaikan pendidikan dibangku sekolah. Upaya pemberian pembelajaran dalam bidang keterampilan dapat membantu anak dalam meningkatkan kreativitas dan mengasah memori intelegensi yang bersumber dari pengalaman.

Kegiatan membuat abon ikan merupakan sebuah keterampilan vokasional yang mana didalam keterampilan ini dituntut keuletan dalam membuatnya. Abon adalah makanan berbahan daging rebus yang diserat-seratkan, dibumbui, kemudian digoreng. Hal ini sejalan dengan pendapat Fachruddin (1997:9) yang menyatakan bahwa abon adalah jenis lauk-pauk kering berbentuk khas dengan bahan baku pokok berupa daging atau ikan, yang diolah dengan cara direbus, dicabik-cabik, dibumbui, digoreng, dan dipres. Kemudian Yeti (2003:2) menyatakan bahwa abon ikan adalah hasil olahan dari ikan. Abon ikan yaitu salah satu makanan hasil olahan dari ikan yang diolah dengan cara dikukus, dibumbui, dan kemudian digoreng. Abon ikan mempunyai daya simpan yang relatif lama dan cocok dikonsumsi sebagai pelengkap makan roti, sebagai lauk-pauk, atau dapat pula diolah kembali menjadi bahan lain, seperti: membuat kue pastel isi abon ikan, roti isi abon ikan, dll. Abon ikan juga mempunyai banyak manfaat, salah satunya yaitu untuk pertumbuhan otak anak, karena manfaat yang terkandung dalam ikan berperan penting dalam kelancaran kinerja otak dan sangat diperlukan bagi pertumbuhan otak itu sendiri.

Pembelajaran keterampilan membuat abon ikan dilakukan di SLB Perwari Padang dengan tujuan memanfaatkan sumber daya alam yang ada, dimana letak sekolah dekat dari pantai. Subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang anak tunarungu. Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan dalam aspek pendengaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutjihati Somantri (2007:93) mengemukakan tunarungu sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Kemudian diperkuat oleh pendapat E.Koesasih (2012:5) yang menyatakan bahwa tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Dengan hambatan yang dimiliki oleh anak tunarungu tersebut maka solusi yang didapatkan yaitu dengan mengajarkan keterampilan salah satunya yaitu membuat abon ikan. Keterampilan membuat abon ikan ini dirasa cocok untuk anak tunarungu selain proses pengerjaannya yang mudah, peralatan yang digunakan pun sangatlah sederhana dan memiliki daya jual yang sangat tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai peluang usaha bagi anak nantinya.

Pada proses pembelajaran guru hanya mengajarkan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki tanpa ada panduan khusus untuk membuat abon ikan, dalam pelaksanaannya guru mengajarkan dengan metode ceramah dan penugasan, dimana guru hanya menugaskan kepada anak yang menonjol saja, sehingga anak yang lain terlihat hanya duduk dan melihat temannya, sehingga kurang terjalin kerja sama yang baik dalam proses pembuatannya padahal dalam pembuatan abon ikan ini tidak hanya dibutuhkan keterampilan saja, tetapi juga dituntut untuk bekerjasama dan saling membagi tugas dalam membuatnya.

Berdasarkan permasalahan ditemukan dilapangan, maka peneliti bekerjasama dengan guru ingin memperbaiki proses pembelajaran membuat abon ikan melalui metode proyek. Penulis memilih metode proyek karena jika dibandingkan dengan metode lainnya metode proyek dianggap lebih memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bereksplorasi, memiliki rasa ingin tahu, inisiatif, dan kreatif dengan cara hidup berencana, demokrasi dan gotong royong. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeslichatoen (2004:137) yang menyatakan bahwa metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Kemudian diperkuat oleh pendapat Djamarah & Aswan (2006:83) yang menyatakan bahwa metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian di bahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

Metode proyek yang diterapkan dalam pembelajaran pembuatan abon ikan diawali dengan suatu perencanaan dan pelaksanaan langkah-langkah yang menekankan pada keterampilan pada persiapan serta proses pembuatan abon ikan. Hal ini di rasa cocok dengan karakteristik anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam komunikasi verbal namun memiliki rasa ingin tahu dan memiliki kreatifitas dalam kesehariannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat abon ikan pada anak tunarungu melalui metode proyek. Sehubungan dengan itu menurut menurut Asrori (2007:6) penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas disini yaitu metode proyek dan variabel terikatnya yaitu keterampilan membuat abon ikan.

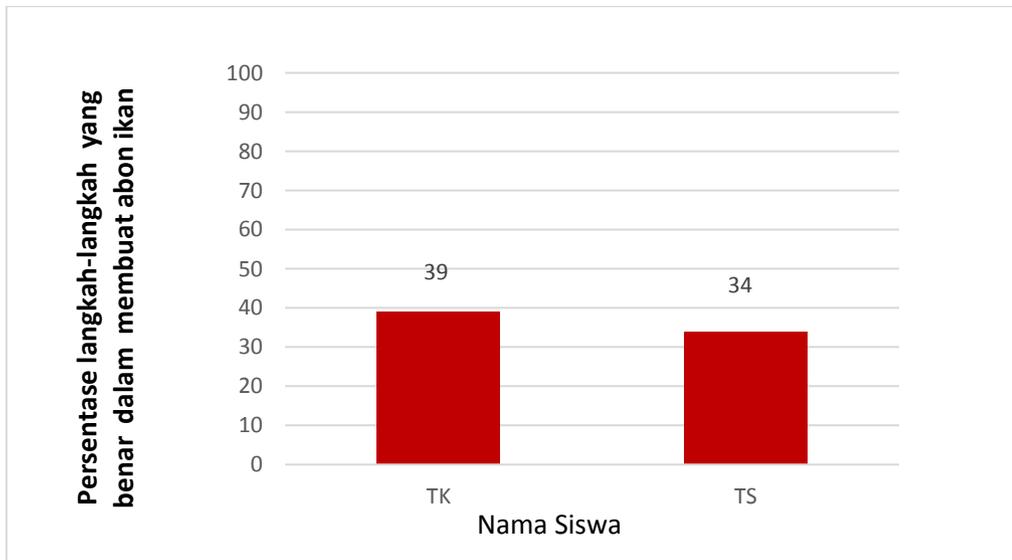
Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas berinisial M dan dua orang anak tunarungu kelas VII di SLB Perwari Padang yang berjenis jenis kelamin perempuan berinisial TS dan TK.

Alur penelitian yang digunakan yaitu berupa siklus spiral yang mana dalam satu siklus terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aqib (2014:22) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan dipandang sebagai suatu siklus spiral terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Pada tiap siklus dilihat peningkatan yang diperoleh peserta didik. Apabila belum terjadi perubahan atau peningkatan, penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Namun, apabila sudah terjadi perubahan, maka penelitian dapat dicukupkan pada siklus tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dengan berpedoman pada hasil observasi, tes, diskusi dengan kolaborasi berdasarkan catatan penting dilapangan. Data yang diperoleh digambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan. Selain pendekatan kualitatif dalam menganalisa data, peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

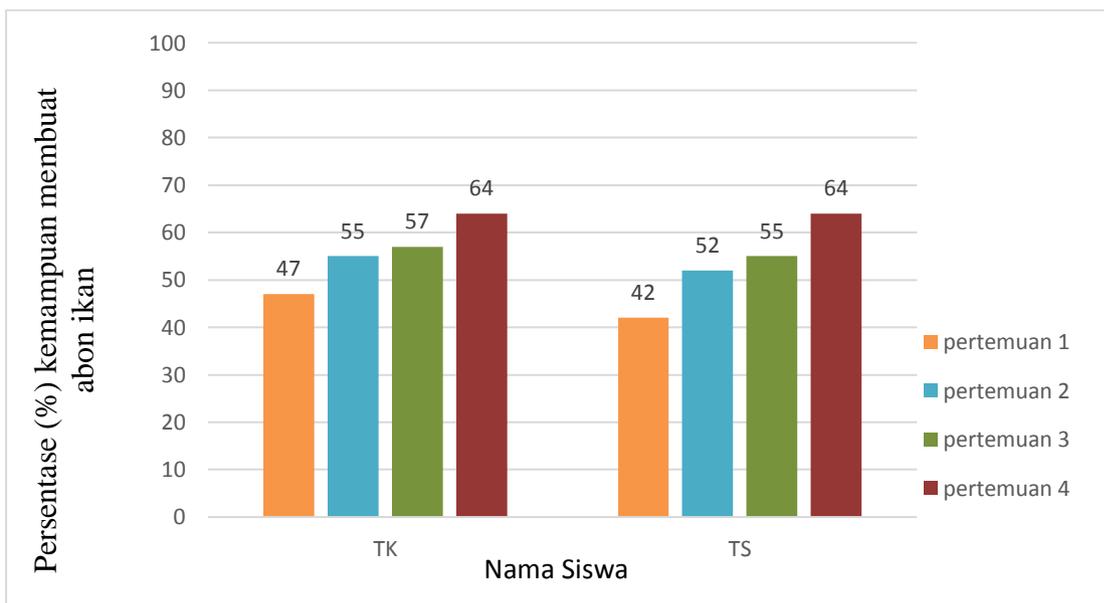
Penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil dari kondisi awal anak dalam membuat abon ikan ini. Kondisi awal atau kemampuan awal merupakan kemampuan yang telah diperoleh anak sebelum ia memperoleh kemampuan terminal tertentu. Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan anak dan keterampilan anak sekarang untuk menuju ke status yang di ingin dicapai oleh guru. Adapun kemampuan awal anak tunarungu kelas VII sebelum perlakuan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 22 Kemampuan Awal Anak Membuat Abon Ikan

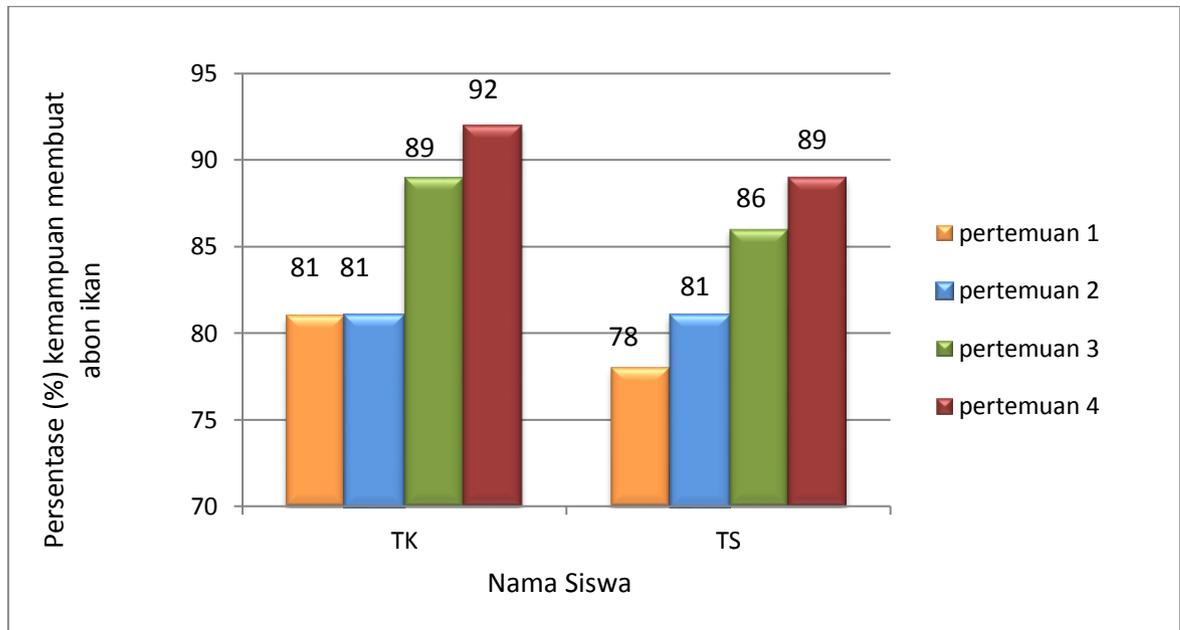
Dari gambar di atas, diketahui bahwa kemampuan anak tunarungu dalam membuat abon ikan masih rendah yaitu TK 40% dan TS 34%. Dari hasil kemampuan awal tersebut terlihat bahwa TK dan TS masih mengalami kesulitan dalam mengenal alat dan bahan untuk membuat abon ikan dan proses pembuatannya. Setelah diketahui kondisi awal anak, maka perlu ditingkatkan kemampuan membuat abon ikan pada anak tunarungu menggunakan metode proyek.

Selanjutnya, hasil kemampuan anak dalam membuat abon ikan dan hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar membuat Abon ikan pada siklus I dan II dapat dilihat dari grafik sebagai berikut:



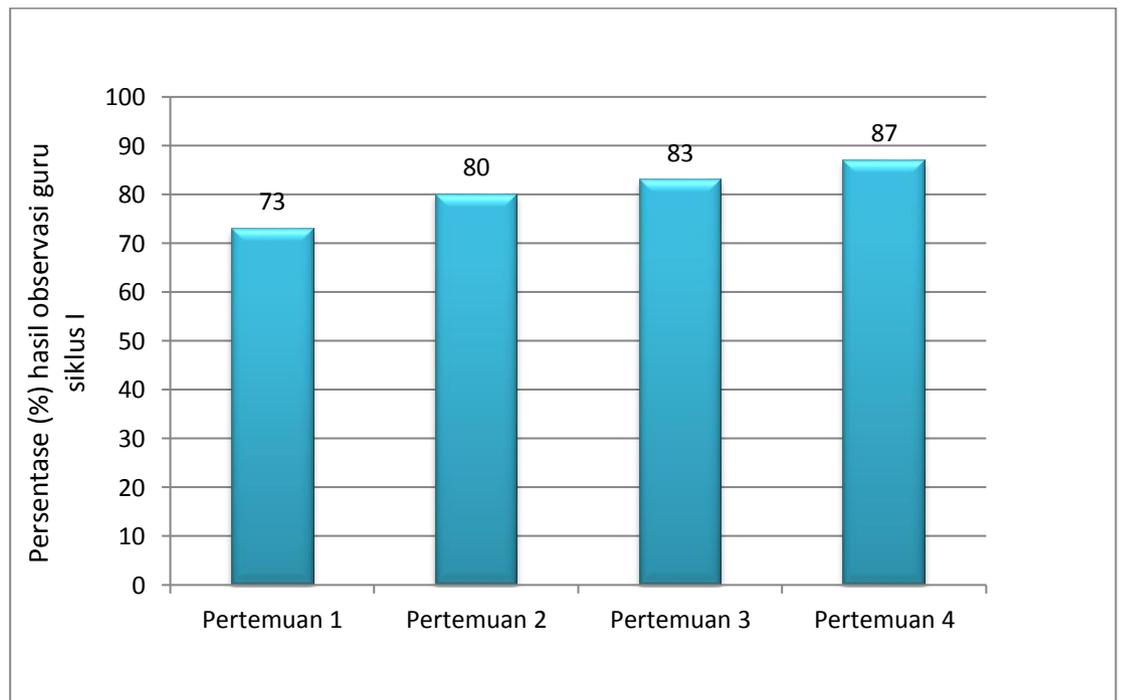
Gambar 23 Rekapitulasi nilai kemampuan membuat abon ikan melalui metode proyek pada siklus I

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus I ini terjadi peningkatan. Dimana TK memperoleh nilai pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat 47%, 55%, 57%, 64%, dan TS memperoleh nilai 42%, 52%, 55%, 64%. Berdasarkan data yang diperoleh dari empat pertemuan di atas dapat diketahui bahwa secara nilai, anak mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan dengan penggunaan metode proyek oleh guru kelas, meskipun nilai yang di dapatkan belum maksimal. Oleh sebab itu, dari kesepakatan antara kolaborator dan guru kelas direfleksikan agar dilanjutkan pada siklus II. Hal ini bertujuan agar anak setelah diberikan tindakan ini benar-benar sudah mampu membuat abon ikendenganbenar dan mandiri. Berdasarkan data pada siklus I ini maka perlu dilakukan siklus II.



Gambar 24 Rekapitulasi nilai kemampuan membuat abon ikan melalui metode proyeke pada siklus II

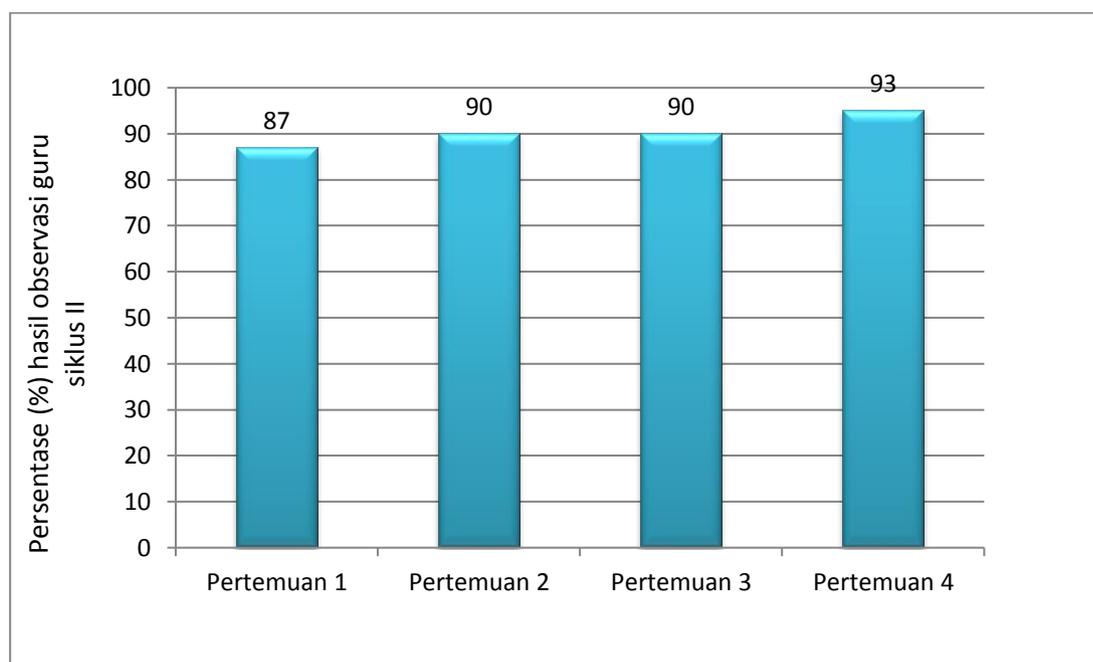
Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh dari rekapitulasi data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam membuat abon ikan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan metode proyek semakin meningkat. Pada siklus II TK memperoleh nilai 81%, 81%, 89%, 92%, dan TS memperoleh nilai 78%, 81%, 86%, 89%. Dari hasil yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa secara nilai anak mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai yang paling tinggi dicapai oleh TK 92% dan TS 89%. Meskipun anak masih ada memerlukan bimbingan dalam beberapa aspek. Berdasarkan data di atas, berarti siklus satu dan dua sudah bias dikatakan dikuasi oleh anak secara mandiri. Karena pada umumnya langkah membuat abon ikan telah dapat dilakukan anak dengan benar, maka tindakan dihentikan pada siklus II ini.



Gambar 25 Rekapitulasi observasi guru siklus I

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dilihat pada siklus I ini terjadi peningkatan. Kemampuan guru pada pertemuan pertama memperoleh nilai 73%, pertemuan kedua memperoleh nilai 80%, pertemuan ketiga memperoleh nilai 83%, dan pertemuan keempat memperoleh nilai 87%. Dalam hal ini,

disetiap pelaksanaan pembelajaran guru kelas selalut erlihat memperbaiki kemampuan dirinya dalam memberikan pelajaran membuat abon ikan kepada anak.



Gambar 26 Rekapitulasi observasi siklus II

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dilihat pada siklus II ini bahwa kemampuan guru semakin meningkat. Kemampuan guru pada pertemuan pertama memperoleh nilai 87%, pertemuan kedua memperoleh nilai 90%, pertemuan ketiga memperoleh nilai 90%, dan pertemuan keempat memperoleh nilai 93%. Aktifitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II ini secara umum dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang proses meningkatkan keterampilan membuat abon ikan melalui metode proyek pada anak tunarungu kelas VII di SLB Perwari Padang. Kemudian juga membahas hasil belajar membuat abon ikan pada anak tunarungu kelas VII melalui metode proyek di SLB Perwari Padang.

Pelaksanaan pembelajaran membuat abon ikan melalui metode proyek dilakukan oleh peneliti selaku pemberi tindakan. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran peneliti menyampaikan pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak tunarungu. Dimana prinsip pembelajaran anak tunarunguketerarahwajahan, keterarahsuaraan, tanggap terhadap apa yang dikatakan anak, berbicara dengan lafal yang jelas, penempatan tempat duduk yang tepat, penggunaan media pembelajaran, meminimalisasi penggunaan metode ceramah (Hernawati:1996). Oleh karena itu salah satu upaya yang dilakukan adalah memperbaiki proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan dalam memperbaiki proses meningkatkan keterampilan membuat abon ikan adalah dengan metode proyek. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moeslichatoen (2004:137) menyatakan bahwa metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan diajarkan rasa saling mengerti sehingga siswa saling memberi tahu.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini diawali dengan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu membuat keterampilan membuat abon ikan dan memotivasi siswa untuk belajar membuat abon ikan, serta membentuk siswa menjadi satu kelompok. Setelah itu peneliti menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam membuat abon ikan, dan siswa disuruh menunjukkan alat dan bahan dalam membuat abon ikan. Tahap selanjutnya peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat abon ikan serta pembagian tugas dari masing-masing anak, tahap selanjutnya bersama siswa mempraktekkan langkah-langkah pembuatan abon ikan, apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan langkah-langkah pembuatan maka akan di bantu oleh peneliti. Pada kegiatan akhir peneliti memberikan evaluasi kepada siswa dengan menanyakan alat dan bahan yang digunakan dalam membuat abon ikan, serta langkah-langkah dalam membuat abon ikan. Sedangkan pada siklus kedua peneliti lebih menjadi fasilitator dimana siswa lebih dipusatkan kepada kerjasama kelompok dan peneliti lebih banyak memberikan motivasi serta pujian kepada siswa. Pada proses pembelajaran siswa antusias dalam membuat abon ikan dikarenakan bisa berkerjasama dengan teman kelompoknya.

Hasil tentang meningkatkan keterampilan membuat abon ikan dapat dideskripsikan sebagai berikut: dari 38 item yang diteskan dalam penelitian ini hampir semua item sudah dikuasai oleh anak. Ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan anak. Dimana dari 38 item yang diberikan pada tes kemampuan membuat abon ikan, TK memperoleh nilai 92%, dan TS 89%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membuat abon ikan melalui metode proyek dapat ditingkatkan dan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah peneliti jelaskan, maka metode proyek dapat meningkatkan keterampilan membuat abon ikan pada anak tunarungu kelas VII di SLB Perwari padang. Penggunaan metode proyek oleh guru dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam membuat abon ikan terbukti dari hasil belajar anak yang selalu meningkat di setiap pertemuannya. Peneliti menyarankan agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan memberikan berbagai variasi dalam penggunaan strategi, model, metode, dan pendekatan serta media pembelajaran untuk pengajaran keterampilan membuat abon ikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak Drs. H. Asep Ahmad Sopandi, M.Pd, dan Bapak Drs. Amsyaruddin, M.Ed yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

Ade Yeti N. (2003). *Seri Pengolahan Hasil Perikanan Siap Saji*. Bandung: CV Karya Putra Darwati.

Aqib, Zainal. (2014). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.

Asrori, Muhammad. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima Pembelajaran.

Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Keterampilan SMP dan MTS*. Jakarta.

Djamarah & Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fachruddin, L. (1997). *Membuat Aneka Abon*. Yogyakarta: Kanisus

Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.

Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen PK dan Rineka Cipta.

Somad, Permanarian & Hernawati, Tati. (1996). *Ortopedagogik Tunarungu*. Bandung: Depdikbud

Somantri Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditam